

**RESEPSI AL-QUR'AN DALAM MAJELIS YA LATHIF  
DI PESANTREN HIDAYATUL QUR'AN DESA KERATON,  
SURANENGGALA, CIREBON  
(Pendekatan Antropologi Interpretatif)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

**M. Ashab Saefullah**  
NIM. 17105030050

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2022**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Ashab Saefullah  
NIM : 17105030050  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Alamat Rumah : Jl. Makam, Panguragan Kulon Blok 3, Panguragan,  
Kabupaten Cirebon  
Alamat di Yogyakarta : Gg. Salak No. 147, RT 17, Jl. Sorowajan Baru,  
Dk. Jomblangan, Banguntapan, Kec. Banguntapan,  
Kabupaten Bantul – 55198  
Telp/HP : 082226030030  
Judul : Resepsi Al-Qur'an dalam Majelis Ya Lathif di Pesantren  
Hidayatul Qur'an Desa Keraton, Suranenggala, Cirebon  
(Pendekatan Antropologi Interpretatif)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 22 November 2022

Saya yang menyatakan,



**M. Ashab Saefullah**

17105030050

## SURAT PERSETUJUAN SKIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : M. Ashab Saefullah  
NIM : 17105030050  
Judul Skripsi : Resepsi Al-Qur'an dalam Majelis Ya Lathif Di Pesantren  
Hidayatul Qur'an Desa Keraton, Suranenggala, Cirebon  
(Pendekatan Antropologi Interpretatif)

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 22 November 2022

Pembimbing



M. Yaser Arafat, M.A.

NIP. 19830930 201503 1 003



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1975/Un.02/DU/PP.00.9/12/2022

Tugas Akhir dengan judul : Resepsi Al-Qur'an dalam Majelis Ya Lathif di Pesantren Hidayatul Qur'an Desa Keraton, Suranenggala, Cirebon (Pendekatan Antropologi Interpretatif)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. ASHAB SAEFULLAH  
Nomor Induk Mahasiswa : 17105030050  
Telah diujikan pada : Kamis, 08 Desember 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

M. Yaser Arafat, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6399a61c7112e



Penguji II

Dr. Mahbub Ghozali  
SIGNED

Valid ID: 6396f3167786c



Penguji III

Drs. Muhammad Mansur, M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 63985ba797300



Yogyakarta, 08 Desember 2022

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 639aa875d92ee

## MOTTO

“Sebaik-baik manusia  
adalah yang paling bermanfaat bagi manusia (lainnya)”

~ Hadis Nabi Muhammad ~

“  
Jangan takut gagal!  
Kegagalan akan menguatkan.  
Teruslah berusaha!  
Semoga Allah meridainya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PERSEMBAHAN**



Untuk semua orang yang saya cintai.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana praktik pembacaan zikir *yā laṭīf* pada Majelis Ya Lathif di Pesantren Hidayatul Qur'an, Desa Keraton, Suranenggala Cirebon yang diyakini sebagai asma *sarī' al-ijābah*, dan merupakan suatu bentuk praktik *Living Qur'an*. Bacaan-bacaan zikirnya disusun sedemikian rupa dengan maksud tertentu, dan bersumber dari Al-Qur'an. Di sisi lain, sejarah panjang pembentukan majelis ini diwarnai dengan pengalaman-pengalaman menarik yang dialami pendirinya, juga kisah-kisah menarik dari pengalaman hidup para jamaah, beserta manfaat-manfaat yang mereka rasakan selama mengamalkan bacaan zikir tersebut, sehingga zikir itu menjadi sesuatu yang sangat bermakna bagi mereka. Untuk itu, dalam penelitian ini akan dijelaskan bagaimana praktik pembacaan zikir di Majelis Ya Lathif dan apa saja bentuk-bentuk resepsi Al-Qur'an dalam zikir di Majelis tersebut. Kemudian apa makna-makna pembacaan zikir itu bagi para pengamalnya, sehingga zikir tersebut memotivasi dan memengaruhi mereka dalam menjalani kehidupannya.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Menggunakan analisis data secara deskriptif-naratif dengan kerangka teori *Living Qur'an* dan pendekatan antropologi interpretatif Clifford Geertz untuk mengungkap makna-makna dalam praktik tersebut. Dengan begitu, sumber utama dari penelitian ini adalah berupa wawancara, sedangkan sumber sekunder berasal dari referensi-referensi yang berkaitan dan dapat menguatkan penelitian.

Pada akhirnya, dalam penelitian ini dikemukakan terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai bacaan zikir. Susunan zikirnya bermakna suatu tata cara sebelum berdoa atau memohon kepada Allah. Kemudian bacaan zikir tersebut memiliki makna tersendiri bagi pendiri majelis, juga bagi para jamaahnya. Dalam majelis itu ada sistem makna dan nilai yang diyakini setiap jamaah untuk dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

**Kata kunci:** *Majelis Ya Lathif, zikir, yā laṭīf*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur bagi Allah yang selalu melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan kelembutan-Nya. Selawat dan salam selalu tercurah untuk Nabi Muhammad beserta keluarga, para sahabat dan pengikutnya. Semoga kita termasuk orang-orang yang mendapat syafaat beliau di akhir zaman kelak. Amin.

Skripsi ini berisi penelitian penulis tentang Majelis Ya Lathif yang ada di Pesantren Hidayatul Qur'an, Desa Keraton, Suranenggala, Cirebon. Dalam hal ini penulis menganggap kegiatan di majelis tersebut sebagai suatu praktik kebudayaan yang sangat berkaitan dengan tradisi keagamaan Islam, di mana bacaan-bacaan zikirnya bersumber dari Al-Qur'an. Dari situ kemudian penulis memahami dan menganggap praktik pembacaan zikir di majelis tersebut merupakan salah satu bentuk *Living Qur'an*, yang memiliki makna-makna tertentu bagi para pengamalnya.

Berawal dari pengalaman penulis sejak tahun 2013, ketika Abdul Qoyum mengajak penulis dan beberapa santri lain untuk membaca zikir *yā laṭīf* bersama-sama karena saat itu beliau punya hajat tertentu. Waktu itu penulis masih menyantiri di Pesantren Dar Al-Qur'an Kebon Baru Arjawinangun, Cirebon asuhan Walid Ahsin Sakho Muhammad, bersama dengan Abdul Qoyum sebagai salah satu ustaz di pesantren tersebut. Selang beberapa bulan setelah zikir bersama, apa yang Abdul Qoyum inginkan bisa tercapai. Beliau menganggap itu semua sebagai berkah dari bacaan zikir *yā laṭīf*, sehingga Allah mengabulkan doanya. Pada akhirnya zikir itu



pun rutin beliau amalkan, hingga beliau punya pesantren sendiri dan membentuk sebuah majelis zikir bernama Majelis Ya Lathif, dengan jamaahnya yang semakin bertambah seiring waktu. Dari pengalaman itulah pada akhirnya penulis tertarik dengan fenomena yang ada pada Majelis Ya Lathif.

Alhamdulillah, ketika Allah sudah menghendaki penulis untuk menempuh studi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, penulis berkesempatan melakukan sebuah penelitian *Living Qur'an* mengenai Majelis Ya Lathif di Pesantren Hidayatul Qur'an, sebagai skripsi untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Agama.

Penyusunan skripsi ini dapat selesai tentunya karena Allah. Penulis juga sangat berterima kasih atas segala dukungan dari berbagai pihak.

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode saat ini, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. maupun periode sebelumnya, Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. beserta dengan para jajarannya yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa sarjana di kampus tercinta ini.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA. beserta jajaran *civitas academica* yang dengan sepenuh hati telah melayani, membantu dan memudahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Ali Imran, S.Th.I., M.S.I. beserta jajarannya yang telah membantu dan memudahkan penulis sejak awal penulisan proposal skripsi, hingga selesainya skripsi ini.

4. Bapak M. Yaser Arafat, M.A. selaku pembimbing skripsi yang telah memberi banyak masukan dan arahan selama penyusunan skripsi ini.
5. Muhammad Hidayat Noor, S.Ag., M.Ag. selaku dosen penasihat akademik yang selalu memberi arahan dan masukan selama menempuh perkuliahan.
6. Abdul Qoyum, selaku pimpinan Majelis Ya Lathif sekaligus pengasuh Pesantren Hidayatul Qur'an, juga guru penulis sejak di pesantren Dar Al-Qur'an Kebon Baru Arjawinangun, yang sudah mengizinkan penulis melakukan penelitian, memberikan fasilitas, serta membantu penulis dalam memperoleh data penelitian.
7. Para jamaah Majelis Ya Lathif, khususnya mereka yang sudah berkenan berbagi cerita dan pengalamannya.
8. Para santri di Pesantren Hidayatul Qur'an Desa Keraton, yang juga turut berkontribusi dalam proses penelitian.
9. Kedua orang tua, keluarga dan kerabat tercinta.
10. Semua jajaran dosen Fakultas Ushuluddin, khususnya dosen-dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang telah memberi banyak pengajaran, mendidik, dan menginspirasi penulis.
11. Pihak administrasi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, dalam hal ini bagian Tata Usaha, kepada semua staf-stafnya, penulis mengucapkan banyak terima kasih. Karena sudah banyak membantu setiap mahasiswa, khususnya penulis dalam mengurus administrasi perkuliahan.

12. Kepala Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta semua karyawan dan karyawan yang sepenuh hati melayani, menyediakan berbagai referensi untuk para mahasiswa, khususnya penulis dalam melengkapi referensi.
13. Dia yang tercinta, yang terus menerus mendukung dalam suka maupun duka.
14. Teman-teman seperjuangan IAT 2017 dan IAT 2018 atas semua kebaikannya.
15. Tidak lupa juga kepada saudara-saudara dari ISMANSA Cirebon-Yogyakarta, yang senantiasa membantu, dan turut mewarnai perjalanan penulis selama menempuh perkuliahan di Yogyakarta.
16. Semua orang yang penulis kenal, atas segala kontribusinya secara langsung maupun tidak langsung, yang telah menginspirasi dan mewarnai kehidupan penulis dengan setiap kebaikan mereka.

Atas segala kebaikan, bantuan, dan bimbingan yang sudah mereka berikan, penulis sangat berterima kasih. Semoga Allah senantiasa memberi rahmat, kelembutan dan keberkahan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 22 November 2022



**M. Ashab Saefullah**

NIM. 17105030050

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam penulisan skripsi ini merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	<i>b</i>	Be
ت	Ta'	<i>t</i>	Te
ث	ša'	<i>s</i>	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	<i>j</i>	Je
ح	Ḥa'	<i>ḥ</i>	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	<i>kh</i>	Ka dan Ha
د	Dal	<i>d</i>	De
ذ	Ẓal	<i>ẓ</i>	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	<i>r</i>	Er
ز	Za	<i>z</i>	Zet
س	Sin	<i>s</i>	Es
ش	Syin	<i>sy</i>	Es dan Ye
ص	Ṣad	<i>ṣ</i>	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	<i>ḍ</i>	De (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa'	<i>t</i>	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	<i>z</i>	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	G	<i>g</i>	Ge
ف	Fa'	<i>f</i>	Ef
ق	Qaf	<i>q</i>	Qi
ك	Kaf	<i>k</i>	Ka
ل	Lam	<i>l</i>	El
م	Mim	<i>m</i>	Em
ن	Nun	<i>n</i>	En
و	Waw	<i>w</i>	We
هـ	Ha'	<i>h</i>	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	<i>y</i>	Ye

**B. Konsonan Rangkap Karena *Tasydīd* Ditulis Rangkap**

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

### C. *Ta' Marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila *Ta' Marbutah* diikuti kata sandang “*al*” serta bacaan kedua terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila *Ta' Marbutah* hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, dan dhammah ditulis *t*.

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

### D. Vokal Pendek

َ	<i>Faṭḥah</i>	ditulis	a
ِ	<i>Kasrah</i>	ditulis	i
ُ	<i>Ḍammah</i>	ditulis	u

### E. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i>	ditulis	ā
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	ditulis	ā
	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	ditulis	ī
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4.	<i>Ḍammah + wawu mati</i>	ditulis	ū
	فروض	ditulis	<i>Furūḍ</i>

### F. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	ditulis	Ai
	بينكم	ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah + wawu mati</i>	ditulis	Au
	قول	ditulis	<i>Qaul</i>

### G. Vokal Pendek Berurutan dalam Satu Kata Dipisah dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## H. Kata Sandang Alif + Lam

### 1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

### 2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, ditulis dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf (*el*)-nya.

السماء	ditulis	<i>As-samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-syams</i>

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
هل السنة	ditulis	<i>Ahl al-sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>I</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>II</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>III</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>IV</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>V</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>VI</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>VII</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>VIII</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN.....</b>	<b>XII</b>
A. Konsonan Tunggal .....	xii
B. Konsonan Rangkap Karena <i>Tasydīd</i> Ditulis Rangkap .....	xiii
C. <i>Ta' Marbutah</i> di Akhir Kata .....	xiv
D. Vokal Pendek .....	xiv
E. Vokal Panjang .....	xv
F. Vokal Rangkap.....	xv
G. Vokal Pendek Berurutan dalam Satu Kata Dipisah dengan Apostrof.....	xv
H. Kata Sandang Alif + Lam.....	xvi
I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian.....	xvi
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>XVII</b>

<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>XX</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Kerangka Teori.....	9
1. Zikir <i>Yā Laṭīf</i> sebagai Living Qur'an .....	9
2. Pendekatan Antropologi Interpretatif.....	12
F. Metode Penelitian.....	15
1. Jenis Penelitian.....	15
2. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	15
3. Sasaran Penelitian .....	16
4. Metode Pengumpulan dan Analisis Data .....	16
G. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II GAMBARAN UMUM MAJELIS YA LATHIF .....</b>	<b>20</b>
A. Pesantren Hidayatul Qur'an .....	20
B. Majelis Ya Lathif .....	25
1. Sejarah Berdirinya Majelis Ya Lathif .....	25
2. Tujuan dan Urgensi Berdirinya Majelis Ya Lathif .....	28
<b>BAB III PRAKTIK PEMBACAAN ZIKIR <i>YĀ LAṬĪF</i> .....</b>	<b>31</b>
A. Kegiatan Dalam Majelis Ya Lathif .....	31

B. Prosesi Pembacaan Zikir dalam Majelis Ya Lathif .....	33
C. Resepsi Al-Qur'an dalam Majelis Ya Lathif.....	41
<b>BAB IV MAKNA PEMBACAAN ZIKIR <i>YĀ LAṬĪF</i> BAGI PARA</b>	
<b>PENGAMALNYA.....</b>	<b>48</b>
A. Makna Bacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dan Susunan Zikir <i>Yā Laṭīf</i> .....	48
B. Makna Bacaan <i>Yā Laṭīf</i> dan Asmaulhusna.....	58
1. Makna Pembacaan Asmaulhusna.....	58
2. Makna Pembacaan <i>Yā Laṭīf</i> .....	60
C. Makna Zikir <i>Yā Laṭīf</i> Bagi Para Pengamalnya.....	65
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>88</b>
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>92</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>95</b>
<b>CURRICULUM VITAE PENULIS .....</b>	<b>117</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1: Teks Asmaulhusna Ijazah Kiai Amjad Semarang .....</b>	<b>94</b>
<b>Lampiran 2: Teks Tawasul ke-2 (Hadiah Fatihah) .....</b>	<b>95</b>
<b>Lampiran 3: Dokumentasi Majelis Ya Lathif .....</b>	<b>96</b>
<b>Lampiran 4: Surat Keterangan Penelitian .....</b>	<b>103</b>
<b>Lampiran 5: Daftar Informan .....</b>	<b>104</b>
<b>Lampiran 6: Consent Form .....</b>	<b>105</b>
<b>Lampiran 7: Pedoman Wawancara .....</b>	<b>115</b>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbanyak,<sup>1</sup> Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan tradisi keislaman. Berbagai daerah memiliki tradisi dan kebudayaan Islam yang beragam dengan ciri khas masing-masing.<sup>2</sup> Baik berupa praktik yang terbilang umum dalam masyarakat Islam Indonesia, maupun yang berbeda-beda di tiap daerah, dengan ciri khas daerah-daerah tersebut. Kebudayaan-kebudayaan itu terus berjalan dan berkembang, diamalkan setiap masyarakatnya dengan keyakinan-keyakinan dan pemaknaan yang ada padanya, sehingga mereka terus menerus mengamalkannya.

Salah satu daerah yang memiliki berbagai praktik kebudayaan dan tradisi keislaman adalah Cirebon. Sebuah wilayah yang berada di pesisir pantai utara Pulau Jawa, yang berbatasan langsung dengan Jawa Tengah. Daerah ini termasuk yang berpengaruh dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia, khususnya di Jawa Barat dan sekitarnya.<sup>3</sup> Apalagi di daerah ini terdapat makam Sunan Gunung Jati

---

<sup>1</sup> The Royal Islamic Strategic Studies Centre, *The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims*, 2023 ed. (Amman: RISSC, 2022), hlm. 257.

<sup>2</sup> Sinta Nuriyah, *Pesantren, Tradisi dan Kebudayaan* (Yogyakarta: LKiS, 2019), hlm. 61.

<sup>3</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Tangerang: Pustaka IIMaN, 2016), hlm. 292-297.

seorang *Walisongo*,<sup>4</sup> dan banyak makam para ulama-ulama Islam, sehingga Cirebon memiliki julukan salah satunya sebagai “Kota Wali”.<sup>5</sup>

Dengan banyaknya jejak perkembangan Islam, tradisi-tradisi keislaman pada masyarakat Cirebon tetap eksis. Ada bermacam tradisi keislaman di masing-masing bagian wilayah dengan ciri khasnya.<sup>6</sup> Di sisi lain, praktik-praktik yang umum seperti perkumpulan dalam sebuah majelis zikir terus menjamur. Banyak berdiri majelis dengan nama-nama tertentu, memiliki tujuan tertentu dengan bacaan zikirnya yang variatif. Mengembangkan berbagai macam zikir dan amalan, dengan keyakinan akan adanya manfaat-manfaat tertentu. Membuat masyarakat antusias mengikuti majelis-majelis yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggalnya.

Salah satu fenomena kebudayaan Islam semacam itu adalah praktik pembacaan zikir dalam Majelis Ya Lathif di Pesantren Hidayatul Qur’an, Desa Keraton, Kecamatan Suranenggala, yang bersebelahan dengan kecamatan Gunung Jati. Majelis ini merupakan sebuah majelis yang didirikan oleh Abdul Qoyum yang merupakan pengasuh Pesantren Hidayatul Qur’an, Desa Keraton, Suranenggala, Cirebon. Pada majelis ini dibacakan zikir-zikir dan ayat Al-Qur’an secara rutin.

---

<sup>4</sup> *Walisongo* ialah para tokoh penyebar Islam di Jawa sekitar abad 15-16 M. Lihat Abdurrahman Mas’ud, “Pesantren dan Walisongo: Sebuah Interaksi dalam Dunia Pendidikan,” dalam *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 224.

<sup>5</sup> Masyarakat Cirebon meyakini Cirebon sebagai Kota Wali karena banyak para ulama dan wali Allah yang hidup, mengajarkan Islam, hingga meninggal dan dimakamkan di daerah Cirebon.

<sup>6</sup> Beberapa tradisi keislaman seperti *Pelal*, *Nadran*, Lihat Munir Subarman, “Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal di Cirebon,” *Holistik*, 15 No. 02, 2014, hlm. 330. Serta tradisi lain seperti *Panjang Jimat*, *Memayu Buyut Trusmi*, *Syawalan*, dan masih banyak lagi.

Kegiatannya dilaksanakan setelah salat isya, yaitu setiap hari Sabtu malam Minggu pada awal bulan dalam kalender Masehi.

Majelis Ya Lathif ini masih tergolong baru dan belum lama didirikan, yaitu sekitar tahun 2016. Namun banyak masyarakat yang antusias mengikuti majelis tersebut. Bukan hanya santri dari pesantren, melainkan orang-orang dari luar wilayah Desa Keraton Suranenggala juga turut berpartisipasi untuk mengikuti majelis tersebut. Bahkan majelis ini sudah mulai memiliki cabang di beberapa daerah Cirebon dan sekitarnya.

Praktik pembacaan zikir yang ada dalam Majelis Ya Lathif ini berdasarkan atas ayat-ayat Al-Qur'an. Bahkan bacaannya diurutkan secara sistematis dan sedemikian rupa, sehingga antara satu bacaan zikir dengan bacaan lainnya saling berkaitan dan memiliki makna dan maksud tersendiri. Pada saat-saat tertentu, pembacaan zikir Ya Lathif dapat dipraktikkan dengan niat sebagai sarana untuk menggapai suatu hajat atau keinginan tertentu yang lebih khusus dan spesifik.

Dalam perkembangan Majelis Ya Lathif selama beberapa tahun itu, terdapat berbagai kisah-kisah menarik. Beberapa kisah itu berupa pengalaman-pengalaman spiritual yang dialami pendiri majelis saat sebelum majelis tersebut terbentuk, maupun ketika sudah berjalan dan mengamalkannya bersama-sama dengan para santri dan masyarakat. Sehingga dari situ kemudian muncul niatan dan inisiatif membuat sebuah majelis zikir bernama Majelis Ya Lathif. Selain itu juga, ada kisah-kisah menarik lain yang dialami para jamaah majelis, yang kemudian

memotivasi dan memengaruhi para jamaah untuk senantiasa rutin mengamalkan bacaan zikir *yā laṭīf* dan senantiasa menghadiri majelisnya.

Sebagai suatu bentuk kebudayaan, praktik pembacaan zikir di Majelis Ya Lathif sudah pasti memiliki makna. Makna-makna itu berdasarkan atas keyakinan-keyakinan para pengamalnya, sehingga memengaruhi perilaku dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Karena bagaimanapun juga, majelis ini didirikan (dibuat) oleh manusia, walaupun di dalamnya terdapat bacaan-bacaan zikir dan ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagaimana pandangan Geertz, bahwa kebudayaan adalah suatu dokumen tindakan yang bersifat publik, merupakan konteks mendalam yang diciptakan manusia, dan terungkap melalui tindakan sosial.<sup>7</sup>

Kebudayaan sebagai sesuatu yang diciptakan manusia, juga terdapat dalam definisi kebudayaan menurut Koentjaraningrat. Ia mengatakan: “kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.”<sup>8</sup> Dari situ penulis memahami bahwa Majelis Ya Lathif dengan segala praktik yang ada di dalamnya merupakan suatu bentuk kebudayaan yang diciptakan oleh manusia, sehingga memiliki suatu makna tertentu.

---

<sup>7</sup> Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, terj. Francisco Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 12-21.

<sup>8</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 144.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang disebutkan di atas, maka ada beberapa rumusan masalah yang dapat diajukan, yaitu:

1. Bagaimana praktik pembacaan zikir di Majelis Ya Lathif?
2. Apa makna pembacaan zikir *Yā Latīf* bagi para pengamalnya?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana praktik pembacaan zikir pada Majelis Ya Lathif.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana makna pembacaan zikir *Yā Latīf* bagi para pengamalnya.

Mengenai kegunaannya, secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat untuk sarana dakwah bagi individual maupun kelompok dalam hal rutinitas zikir, serta berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah. Karena dengan mendekatkan diri kepada Allah, niscaya hajat atau keinginan akan dapat mudah tercapai. Tentunya juga disertai dengan adanya usaha yang maksimal. Selain itu juga, pertemuan antar masyarakat dari berbagai lapisan dan kalangan dalam majelis ini sangat bermanfaat sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan atau silaturahmi.

Sedangkan secara teoretis, penelitian ini dapat menambah referensi khazanah keilmuan Islam, terutama dalam bidang Ulumul Qur'an. Lebih khususnya lagi dalam studi *Living Qur'an* yang dapat memperluas wilayah kajian Al-Qur'an,

bukan hanya sebatas kajian atas teks, melainkan terhadap fenomena yang hidup dalam masyarakat di suatu tempat pada waktu tertentu.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sampai saat ini, sudah banyak karya yang membahas mengenai Living Qur'an. Di antara buku-buku yang membahas mengenai Living Qur'an yaitu: Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir, sebuah buku karya Abdul Mustaqim yang berisi mengenai panduan dalam melakukan penelitian Al-Qur'an dan Tafsir dan sangat cocok digunakan bagi para mahasiswa yang akan mengerjakan tugas akhir<sup>9</sup>; Buku selanjutnya yaitu berjudul Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis karya M. Mansur dkk. Buku ini berisi tentang metode-metode dalam melakukan penelitian living Qur'an dan Hadis.<sup>10</sup>; Kemudian ada buku Living Qur'an: Teks, Praktik dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an yang merupakan tulisan Islah Gusmian dkk. yang berasal dari tim Asosiasi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir se-Indonesia (AIAT). Buku ini berisi tentang berbagai macam hasil penelitian living Qur'an dari beberapa penulis yang kemudian dihimpun dalam satu buku.<sup>11</sup>; lalu ada buku berjudul *Be A Living Qur'an* karya Ibrahim Eldeeb yang membahas mengenai

---

<sup>9</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*.

<sup>10</sup> M. Mansur dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*.

<sup>11</sup> Islah Gusmian et al., *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*, ed. Ahmad Rafiq (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (AIAT) Indonesia, 2020).

petunjuk praktis penerapan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dan juga membahas beberapa keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir.<sup>12</sup>

Ada juga buku berjudul Al-Qur'an Sang Penyembuh karya Imam Jalaluddin As-Suyuti dan Muhammad Ibrahim Salim, sebuah buku terjemahan Akhmad Syafiuddin dan Firman Khunafi yang berisi mengenai berbagai pembahasan tentang keutamaan Al-Qur'an beserta pengamalannya untuk dijadikan sebagai obat maupun rukyah. Kaitan karya ini dengan penelitian penulis adalah fungsi Al-Qur'an yang memiliki berbagai khasiat dan bukan hanya sekedar teks bacaan, namun juga dapat berperan dalam membentuk suatu pola tingkah laku seseorang atau masyarakat yang mencoba meresepsi atau mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan maksud dan tujuan tertentu.<sup>13</sup> Dari beberapa buku yang disebutkan di atas, belum ada yang secara khusus membahas mengenai studi living Qur'an pada Majelis Ya Lathif.

Penelitian mengenai objek kajian berupa suatu majelis sudah pernah diteliti, beberapa di antaranya yaitu: *Living Qur'an dalam Tradisi Selawatan di Majelis Selawat Ar-Rizky Cirebon: Pendekatan Fenomenologi*. Ini merupakan sebuah penelitian living Qur'an mengenai majelis selawat di daerah Cirebon yang menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi.

---

<sup>12</sup> Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2009).

<sup>13</sup> Jalaluddin As-Suyuti dan Muhammad Ibrahim Salim, *Al-Qur'an Sang Penyembuh*, terj. Akhmad Syafiuddin dan Firman Khunafi (Depok: Keira Publishing, 2015).

Lebih khususnya, penelitian tersebut membahas mengenai rangkaian kegiatan di Majelis Selawat Ar-Rizqy yang di dalamnya juga terdapat pembacaan Al-Qur'an<sup>14</sup>;

Kemudian ada karya berjudul *Pengamalan Al-Qur'an Sebagai Wirid Setelah Salat di Majelis Taklim dan Zikir Darul Habsy (Kajian Living Qur'an)* yang berisi mengenai praktik pembacaan wirid setelah salat yang disebabkan karena manfaat membaca Al-Qur'an yang banyak dirasakan oleh para pengamalnya serta adanya kesadaran tiap jamaah, di mana wirid itu difungsikan sebagai salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>15</sup>; dan ada juga skripsi karya Opisman yang berjudul *Living Qur'an: Studi Kasus atas Majelis Ayat Kursi Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.* Penelitian ini membahas mengenai Majelis Ayat Kursi yang didirikan oleh Yudian Wahyudi, pendiri tarekat Sunan Anbiya. Penelitian tersebut mendeskripsikan secara jelas bagaimana prosesi pembacaan pada majelis Ayat Kursi mulai dari rangkaian bacaan serta fungsi dan tujuan pengamalan tersebut yang memiliki keunikan dan makna tersendiri bagi para pengamalnya.<sup>16</sup> Namun dari semua karya tersebut belum ada yang membahas mengenai Majelis Ya Lathif.

Sedangkan untuk penelitian yang berkaitan dengan bacaan Ya Lathif, ada beberapa karya seperti: *Fungsi Wirid dan Hizib dalam Sastra Lisan Pesantren*

---

<sup>14</sup> Nela Safana Aufa dkk., "Living Qur'an dalam Tradisi Selawatan di Majelis Selawat Ar-Rizky Cirebon: Pendekatan Fenomenologi", *Diya Al-Afkar*, VIII, 2, Desember 2020.

<sup>15</sup> Zainal Hakim, "Pengamalan Al-Qur'an Sebagai Wirid Setelah Salat di Majelis Taklim dan Zikir Darul Habsy (Kajian Living Qur'an)", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari, Banjarmasin, 2018).

<sup>16</sup> Opisman, "Living Qur'an: Studi Kasus atas Majelis Ayat Kursi Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021).

(*Studi Kasus Wirid Asmaul Husna dan Hizib Lathif di Brongsong Kendal*)<sup>17</sup> karya Muhammad Abdullah yang berisi tentang bacaan wirid Asmaul Husna dan Hizib Lathif mengenai fungsinya terhadap tradisi lisan dalam dunia pesantren.; dan ada juga artikel berjudul *Rahasia Zikir Asmaul Husna dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah* karya Loeziana Uce yang berisi mengenai fungsi zikir asmaulhusna sebagai sarana pembentuk keluarga sakinah sehingga dapat menciptakan ketenangan dan kedamaian bagi para pengamalnya.<sup>18</sup> Beberapa penelitian tersebut hanya membahas wirid atau zikir Asmaul Husna secara umum. Adapun *Hizb Lathif* dan *Wirid Lathif* sendiri berbeda dengan bacaan zikir *Yā Laṭīf* pada Majelis Ya Lathif yang penulis teliti.

Dari berbagai karya yang sudah disebutkan di atas, belum ada yang membahas mengenai Majelis Ya Lathif yang ada di Pesantren Hidayatul Qur'an Desa Keraton, Suranenggala, Cirebon dengan berbagai hal menarik di dalamnya.

## E. Kerangka Teori

### 1. Zikir *Yā Laṭīf* sebagai Living Qur'an

Kajian tentang Al-Qur'an telah berkembang menjadi lebih luas dan merambah pada kajian berbasis fenomena sosial yang ada di masyarakat. Kajian itu disebut juga dengan *Living Qur'an*, yaitu suatu kajian atas berbagai bentuk dan model resepsi maupun praktik dan respons masyarakat dalam

---

<sup>17</sup> Muhammad Abdullah, "Fungsi Wirid dan Hizib dalam Sastra Lisan Pesantren (Studi Kasus Wirid Asmaul Husna dan Hizib Lathif di Brongsong Kendal)", *Metasastra*, IV, 01, Juni 2011.

<sup>18</sup> Loeziana Uce, "Rahasia Zikir Asmaul Husna dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah", *Gender Equality*, IV, 02, September 2018.

berinteraksi dengan Al-Qur'an.<sup>19</sup> Dalam kata lain, *Living Qur'an* disebut juga dengan *Qur'an in Everyday Life*, yaitu sebuah penelitian yang berfokus pada fenomena sosial yang berkaitan dengan kehadiran atau keberadaan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari suatu komunitas Muslim tertentu.<sup>20</sup>

Tokoh-tokoh perintis studi *Living Qur'an* di antaranya yaitu Neal Robinson, Farid Essac dan Nasr Abu Zaid. Mereka mengkaji dan mengeksplorasi berbagai pengalaman tentang Al-Qur'an, yang berada di sekitar lingkungannya sendiri, seperti halnya Farid Essac, maupun pada komunitas Muslim tertentu, yaitu Neal Robinson yang mengkaji banyak kasus Al-Qur'an, tentang bagaimana pengalaman Taha Husein dalam mempelajari Al-Qur'an, serta pengalaman tentang Al-Qur'an pada komunitas Muslim di Anak Benua India.<sup>21</sup>

Sejatinya, praktik resepsi Al-Qur'an telah ada dan terjadi sejak masa-masa Islam klasik, yaitu sejak zaman Nabi dan berlangsung hingga saat ini. Sebagai contoh, ada suatu riwayat mengenai sejumlah sahabat Nabi yang membantu menyembuhkan seorang laki-laki yang sakit dengan cara membacakan surat Al-Fatihah sebanyak tujuh kali. Kemudian Nabi mengonfirmasi praktik

---

<sup>19</sup> Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2021), hlm. 91-92.

<sup>20</sup> M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an", dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 8.

<sup>21</sup> M. Mansur dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 7-8.

tersebut dan mengaitkannya dengan rukiah.<sup>22</sup> Hingga saat ini, fenomena-fenomena resepsi Al-Qur'an semacam itu masih terus ada dan terjadi di suatu komunitas Muslim tertentu dengan berbagai macam pola praktik dan resepsi yang berbeda.

Dari contoh-contoh praktik tersebut, praktik pembacaan zikir di Majelis Ya Lathif yang ada di Pesantren Hidayatul Qur'an penulis asumsikan termasuk ke dalam suatu kajian *Living Qur'an*. Alasannya karena dalam praktik zikir tersebut terdapat bacaan-bacaan yang berasal dari resepsi atas ayat-ayat Al-Qur'an. Di samping itu, dalam majelis tersebut juga terdapat berbagai interaksi sosial dari sebelum zikir dimulai sampai dengan setelah zikir selesai. Bacaan zikir tersebut juga memiliki makna-makna yang terkandung di dalamnya. Baik makna-makna pada bacaannya, maupun pemaknaan yang berasal dari para pengamalnya. Dari situlah resepsi Al-Qur'an dan makna-makna tersebut dapat memengaruhi perilaku dan tindakan para pengamalnya dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun kajian *Living Qur'an* berbasis pada fenomena sosial, namun kajian tersebut tidak lepas dari teks-teks Al-Qur'an yang menjadi dasar dari praktik dan resepsinya. Sehingga praktik dan resepsi tersebut sesuai dan sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Oleh sebab itu, untuk mengkajinya diperlukan analisis tekstual beserta dengan analisis kultural dan

---

<sup>22</sup> Ahmad Rafiq, "Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)", *Islam, Tradisi dan Peradaban*, ed. Sahiron Syamsuddin. (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), hlm. 74.

sosial. Analisis kultural dan sosial dalam hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi.

## 2. Pendekatan Antropologi Interpretatif

Kegiatan zikir bersama di Majelis Ya Lathif merupakan sebuah fenomena sosial. Majelis itu berisi perkumpulan masyarakat yang memanjatkan zikir dan doa secara bersamaan. Dari perkumpulan itu, terjadi interaksi antar jamaah sejak sebelum acara zikir dimulai sampai dengan selesainya zikir. Ada kebersamaan dalam berzikir, percakapan satu sama lain di luar zikir, berkumpul, bergotong royong, dan makan bersama setelah selesai zikir. Bacaan-bacaan zikir pada majelis ini bersumber dari Al-Qur'an, di sisi lain juga bacaan zikir dan kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya memiliki makna-makna tersendiri. Makna-makna itulah yang disebut oleh para antropolog sebagai suatu kebudayaan.<sup>23</sup> Sehingga menurut penulis, pembacaan zikir pada Majelis Ya Lathif ini terdapat relasi antara agama dan kebudayaan. Antara agama dan kebudayaan yang saling terkait satu sama lain.

Untuk mengkaji penelitian semacam ini, maka penulis menggunakan pendekatan "interpretatif" yang ditawarkan oleh seorang antropolog Amerika Serikat bernama Clifford Geertz. Yaitu melakukan penafsiran atas perilaku dan interaksi masyarakat dengan agamanya berdasarkan sudut pandang para pemeluknya. Menurut Clifford Geertz, dengan meminjam istilah dari Gilbert

---

<sup>23</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, terj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm. 397.



Ryle, melalui suatu usaha “*Thick Description*”<sup>24</sup>, yaitu lukisan mendalam, dengan kata lain yaitu mencari makna yang sesungguhnya di balik perbuatan dan pemikiran yang memengaruhi kepercayaan seseorang.

Bagi Geertz, pandangannya mengenai kebudayaan ia percayakan pada pendapat Max Weber yang menyatakan manusia adalah seekor binatang yang bergantung pada jejaring makna yang ditennunya sendiri. Geertz menganggap jejaring-jejaring tersebut sebagai suatu kebudayaan, di mana manusia bergantung pada hal tersebut. Sehingga menurutnya, analisis mengenai kebudayaan merupakan suatu ilmu yang bersifat interpretatif untuk mencari makna.<sup>25</sup>

Menurut Geertz, kebudayaan itu bersifat publik dan bukanlah sebuah entitas yang tersembunyi. Hal itu tidak terlepas dari makna yang dikandungnya. Menurutnya, kebudayaan itu bersifat publik karena makna itu juga bersifat publik. Untuk memahami suatu kebudayaan dalam masyarakat tertentu, kita tidak harus menjadi bagian dari anggota masyarakat itu. Kita hanya perlu berdialog dengan masyarakat tersebut, sehingga berdasarkan pandangan mereka, dapat diperoleh informasi-informasi yang berisi makna-makna mengenai perilaku-perilaku kebudayaan masyarakat tersebut.<sup>26</sup>

Tujuan utama dari antropologi Geertz, yaitu memperluas ruang pembicaraan antar manusia, dengan menerapkan konsep semiotik tentang

---

<sup>24</sup> Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, hlm. 6.

<sup>25</sup> Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, hlm. 5.

<sup>26</sup> Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, hlm. 12-17.

kebudayaan. Sebagai sistem-sistem tanda yang saling berkaitan dan dapat ditafsirkan, kebudayaan bukanlah suatu kekuatan yang menggerakkan peristiwa sosial, perilaku, pranata, maupun proses. Namun kebudayaan adalah sebuah konteks, yang di dalamnya dapat dijelaskan secara terang atau secara mendalam.<sup>27</sup>

Antropologi Interpretatif ini digunakan untuk melihat sistem makna dan nilai yang diterapkan masyarakat dalam menjalani kehidupannya sehari-hari berdasarkan sudut pandang para pelakunya. Jika merujuk pada teori Geertz mengenai Antropologi interpretatif, sistem makna dalam hal ini berarti suatu maksud atas simbol (tanda-tanda) pada perilaku-perilaku masyarakat yang tersusun sedemikian rupa dan diterapkan dalam kebudayaan masyarakat tersebut. Oleh sebab itu, dalam hal ini penulis akan mengkaji Majelis Zikir Ya Lathif berdasarkan sudut pandang para jamaah majelis, guna mencari makna atau maksud dari perilaku para jamaah atau praktik zikir pada Majelis Ya Lathif.

Pendekatan “Antropologi Interpretatif” Clifford Geertz ini diharapkan dapat membantu mengungkap sistem makna dan sistem nilai yang ada pada Majelis Zikir Ya Lathif. Dengan teori ini, penulis akan mencoba menemukan konsep-konsep yang menjadi dasar atas perilaku para jamaah majelis sehingga memengaruhinya untuk melaksanakan praktik tersebut secara rutin.

---

<sup>27</sup> Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, hlm. 17.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan menggunakan metode kualitatif guna mendeskripsikan dan menjelaskan secara mendalam fenomena Majelis Ya Lathif. Sedangkan paradigma yang digunakan adalah paradigma naturalistik, yaitu dengan menempatkan fenomena sosial berdasarkan sudut pandang subjek perilaku.<sup>28</sup> Ini bertujuan untuk mengetahui makna perilaku masyarakat terhadap fenomena praktik pembacaan Zikir Ya Lathif pada Majelis Zikir Ya Lathif di Pesantren Hidayatul Qur'an, Desa Keraton, Suranenggala, Cirebon melalui sudut pandang para pengamalnya.

### 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an, Desa Keraton, Suranenggala, Cirebon, Jawa Barat. Lokasi ini merupakan pesantren milik pimpinan Majelis Ya Lathif. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini karena pesantren Hidayatul Qur'an adalah tempat pendiri majelis, dan karena adanya keterkaitan dengan Majelis Ya Lathif. Selain itu, penulis juga sudah pernah mengikuti amalan zikir *Yā Laṭīf* bersama dengan pengasuh sekaligus pendiri Majelis Ya Lathif yang merupakan guru penulis sendiri.

---

<sup>28</sup> Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an", dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 51.

Pertimbangan lain dalam memilih lokasi penelitian ini juga berdasarkan kemudahan akses dan lamanya proses penelitian. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat selesai dalam waktu yang efektif dan tidak terlalu lama.

Untuk waktu penelitian secara resmi dilaksanakan setelah mendapatkan persetujuan proposal penelitian yang telah diseminarkan, yaitu mulai dari tanggal 9 Maret 2022 sampai dengan 30 Juli 2022.

### 3. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan langsung dengan apa yang diteliti. Dalam hal ini adalah Majelis Ya Lathif itu sendiri, pemimpin majelis, dan orang-orang yang terlibat secara langsung dalam Majelis Ya Lathif.

### 4. Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Data dalam penelitian dikumpulkan melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi. Yang pertama kali dilakukan oleh penulis adalah melakukan proses observasi, yaitu dengan meninjau secara langsung dan cermat bagaimana prosesi pembacaan di Majelis Ya Lathif. Penulis juga sekaligus ikut menjadi jamaah majelis dan turut serta dalam prosesi pembacaannya.

Langkah yang kedua adalah dengan cara wawancara. Peneliti mewawancarai pihak-pihak yang terkait, terutama tokoh pendiri majelis tersebut. Setelah mendapat informasi yang cukup lengkap dari pimpinan majelis, selanjutnya penulis melakukan wawancara kepada beberapa orang yang mengikuti majelis tersebut, baik santri maupun jamaah majelis yang

berasal dari luar pesantren Hidayatul Qur'an. Penentuan jumlah informan ini ditetapkan melalui wawancara mendalam dari satu informan ke informan lainnya sampai pada titik informasi-informasi yang jenuh dan tidak "berkualitas" lagi.

Guna memperoleh data dan bukti yang lebih akurat, penulis juga melakukan dokumentasi untuk mengumpulkan data-data penelitian. Peneliti mengambil gambar dan video, mengabadikan bagaimana prosesi pembacaan Majelis Ya Lathif, serta menggunakan dokumen berupa buku zikir Majelis Ya Lathif.

Adapun penyajian data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan deskriptif-naratif. Penulis berusaha mendeskripsikan hasil dari analisis data berupa informasi yang didapatkan dari para informan dan dari prosesi pembacaan Majelis Ya Lathif secara apa adanya sesuai dengan yang ada di lapangan.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Penelitian dalam skripsi ini ditulis dan disusun secara sistematis yang terdiri dari lima bab berikut ini:

Bab I, berisi pendahuluan yang membahas latar belakang masalah penelitian. Setelah itu ada rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka dari penelitian-penelitian sebelumnya, kerangka teori berupa penjelasan tentang Living Qur'an, menggunakan pendekatan antropologi Clifford Geertz, lalu ada metode penelitian yang berisi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian beserta

alasanya, sasaran penelitian, metode pengumpulan dan analisis data, serta sistematika pembahasan, ditulis dalam rangka supaya penelitian ini tetap konsisten dan sistematis sesuai dengan rencana penelitian.

Bab II, berisi tentang gambaran umum seputar Majelis Zikir Ya Lathif, mulai dari sejarah dan tujuan pendirian, kondisi lingkungan (Pesantren Hidayatul Qur'an). Ini bertujuan agar mengetahui bagaimana awal pendirian dan mengetahui gambaran awal mengenai majelis tersebut.

Bab III, berisi tentang bagaimana praktik pembacaan zikir pada Majelis Ya Lathif. Mulai dari kegiatan, prosesi pembacaan zikirnya, dan resepsi ayat-ayat Al-Qur'an dalam bacaan zikir di majelis tersebut. Ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana praktik resepsi Al-Qur'an dalam Majelis Ya Lathif. Sehingga dari sinilah perlahan akan dapat diketahui apa saja bacaan-bacaan Al-Qur'an yang dijadikan sebagai konsep dan dasar-dasar dari pelaksanaan zikir di dalam majelis.

Bab IV, semakin lebih dalam dan khusus membicarakan mengenai makna pembacaan zikir Ya Lathif bagi para jamaah majelis. Terdiri atas subbab mengenai makna susunan dan bacaan zikir, makna bacaan *yā laṭīf* dan asmaulhusna, serta makna-makna dan manfaat zikir tersebut bagi para pengamalnya. Dari sinilah akan dapat diketahui makna-makna dan nilai yang terkandung dalam bacaan Ya Lathif bagi para pengamalnya.

Bab V, berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan yang merupakan jawaban atas masalah akademik dalam penelitian ini. Kemudian ada saran untuk penelitian

ini dan bagi penelitian yang akan datang. Setelanya, ada lampiran-lampiran hasil penelitian berupa dokumentasi maupun bukti-bukti atas kebenaran penelitian ini.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, Majelis Ya Lathif merupakan fenomena sosial yang di dalamnya terdapat praktik pembacaan zikir yang dilantunkan secara bersama-sama. Proses pendirian majelis tersebut tidak lepas dari adanya Pesantren Hidayatul Qur'an, berdasarkan pengalaman-pengalaman pribadi Abdul Qoyum selaku pengasuh pesantren sekaligus pendiri dan pimpinan majelis. Dari yang awalnya hanya diamalkan untuk kepentingan pribadi, pada akhirnya Abdul Qoyum jadikan zikir tersebut untuk ia ajarkan dan amalkan bersama dengan para santrinya dan masyarakat sekitar. Seiring waktu berjalan, jamaahnya terus bertambah dan berdiri sebuah majelis dengan nama Majelis Ya Lathif.

Praktik-praktik dalam prosesi pembacaan zikir *yā laṭīf* berisi atas beberapa kegiatan dan bacaan, yaitu: Pembacaan basmalah dan tawasul; membaca QS. Nūh ayat 10; membaca istigfar 100 kali; membaca QS. Ar-Ra'd ayat 28; membaca *lā ilāha illallāh* 100 kali; membaca QS. Al-Aḥzāb ayat 56; membaca selawat 100 kali; membaca QS. Al-A'rāf ayat 180; membaca asmaulhusna; membaca QS. Asy-Syūrā ayat 19; membaca *yā laṭīf* sebanyak 16.641 kali dengan membayangkan hajatnya; membaca fatihah 7 kali, ditujukan untuk Nabi dan orang-orang saleh; membaca doa zikir *yā laṭīf*; membaca QS. Asy-Syūrā ayat 19; ditutup dengan doa iman. Setelah selesai melaksanakan pembacaan zikir bersama, dilanjutkan dengan acara berkumpul dan makan bersama. Dari semua praktik itu, penulis menyimpulkan



bahwa praktik pembacaan zikir di Majelis Ya Lathif merupakan suatu bentuk resepsi atas Al-Qur'an, dan sama sekali tidak ada yang bertentangan dengan Al-Qur'an.

Bacaan zikir yang ada dalam Majelis Ya Lathif ini juga tersusun secara sistematis dan memiliki makna tersendiri. Secara keseluruhan, bacaan zikir itu berguna sebagai sarana permohonan kepada Allah. Bacaan-bacaan itu pada intinya merupakan suatu adab supaya doanya cepat sampai dan Allah kabulkan. Terdiri dari istigfar sebagai permohonan ampun atas segala dosa, kalimat tayibah *lā ilāha illallāh* untuk menjernihkan hati, selawat sebagai wasilah supaya doa-doa dapat cepat sampai, asmaulhusna dan asma *yā laṭīf* sebagai zikir utama yang diyakini sebagai asma *sarī' al-ijābah*.

Selain susunannya, pembacaan zikir *yā laṭīf* juga sangat bermakna bagi para pengamalnya. Bagi Abdul Qoyum selaku pendiri majelis, zikir ini sangat bermakna dalam hidupnya. Ia memaknai zikir *yā laṭīf* sebagai asma *sarī' al-ijābah*, zikir yang jika dibaca dapat menjadikan setiap hajat dan doa cepat terkabul. Ia juga menganggap zikir *yā laṭīf* sebagai keselamatan hidup dan dapat menambah mahabah pada Allah.

Sedangkan bagi para jamaah lain, zikir *yā laṭīf* juga memiliki makna-makna tersendiri. Ada yang memaknai zikir itu dapat memberi kelembutan, menenteramkan hati dan jiwa, serta mewujudkan ketenteraman dalam keluarganya. Ada yang memaknai zikir tersebut sebagai bentuk khidmat pada gurunya, dan untuk dapat mempercepat terkabulnya hajat. Ada yang memaknai zikir tersebut sebagai

sesuatu yang bisa menyembuhkan berbagai penyakit, memudahkan dalam masalah ekonomi keuangan, melembutkan (memudahkan) segala hajat dan urusan, serta dapat menghindari kegundahan hati.

Beberapa santri juga punya makna sendiri terhadap bacaan zikir *yā laṭīf*. Ada yang memaknai zikir itu sebagai suatu bentuk ibadah, belajar mendekatkan diri pada Allah, dan untuk mengetahui zat Yang Mahalembut. Ada yang memaknainya sebagai perlindungan, untuk ketenangan lahir batin, dan ada juga yang memaknai zikir itu sebagai perenungan atas banyaknya salah dan dosanya selama ini.

Di sisi lain, para jamaah juga menjadikan zikir bersama dalam majelis itu sebagai sarana untuk saling bersilaturahmi satu sama lain. Terkabul atau tidaknya hajat, bagi mereka bukanlah suatu masalah besar. Jika memang belum terkabul, mereka akan terus berusaha untuk mengamalkan zikir tersebut, karena dalam hati mereka sudah tertanam keyakinan bahwa bagaimanapun juga Allah pasti mengabulkan setiap keinginan hamba-Nya.

Atas dasar keyakinan-keyakinan semacam itulah, yang kemudian membuat para jamaah semakin optimis dalam memandang kehidupan. Bagaimana keyakinan-keyakinan itu mewujudkan rasa tenang, bahagia, rasa syukur dan percaya diri bagi para jamaah dalam menjalani kehidupannya. Keikutsertaan dalam Majelis Ya Lathif seraya terus mengamalkan zikirnya, memengaruhi setiap perilaku dan tindakan mereka dalam menjalani kehidupannya masing-masing berdasarkan nilai-nilai yang mereka yakini.

Berdasarkan teori antropologi interpretatif Geertz, penulis memahami bahwa Majelis Ya Lathif dengan segala kegiatan yang ada di dalamnya merupakan suatu bentuk praktik kebudayaan yang memiliki sistem makna dan nilai yang diterapkan para jamaah dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Sistem makna dan nilai itulah yang memengaruhi para jamaah dalam bertindak dan menjalani kehidupannya berdasarkan keyakinan-keyakinan mereka pada zikir-zikir yang bersumber dari Al-Qur'an, sehingga mereka mengikuti majelis dan mengamalkan zikir *yā laṭīf* secara terus menerus.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian Living Qur'an tentang resepsi Al-Qur'an dalam Majelis Ya Lathif, penulis menyadari beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian ini masih dapat dikaji dan diteliti lebih lanjut. Khususnya mengenai konsep tentang asma *yā laṭīf* atau istilah kelembutan dalam Al-Qur'an yang bisa dijadikan sebagai objek kajian para peneliti studi Al-Qur'an berikutnya. Dengan metode dan analisis yang tepat, maka akan dapat diketahui bagaimana konsep *yā laṭīf* atau kelembutan dalam Al-Qur'an. *Wallāhu A'lamu bi al-Ṣawwāb*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad. "Fungsi Wirid dan Hizib dalam Sastra Lisan Pesantren (Studi Kasus Wirid Asmaul Husna dan Hizib Lathif di Brongsong Kendal)." *Metasastra* IV No. 01 (2011).
- Al-Ghazali. *Al-Asma' Al-Husna: Rahasia Nama-nama Indah Allah*. Penerj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1994.
- Al-Hasani, As-Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki. *Abwabul Faraj*. Penerj. Fedrian Hasmand. Jakarta: Qalam, 2020.
- Arabi, Ibnu. *Rahasia Asmaul Husna: Mengungkap Makna 99 Nama Allah*. Penerj. Zainul Ma'arif. Jakarta: Turos Pustaka, 2015.
- As-Suyuti, Jalaluddin dan Muhammad Ibrahim Salim. *Al-Qur'an Sang Penyembuh*. Penerj. Akhmad Syafiuddin dan Firman Khunafi. Depok: Keira Publishing, 2015.
- Aufa, Nela Safana (dkk.). "Living Qur'an dalam Tradisi Selawatan di Majelis Selawat Ar-Rizky Cirebon: Pendekatan Fenomenologi." *Diya Al-Afkar* VIII No. 2 (2020).
- Eldeeb, Ibrahim. *Be A Living Qur'an*. Penerj. Faruq Zaini. Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- Fadhilah Membaca Shalawat di Hari Jumat. Penyunt. Muhammad Rizqy Fauzi. 23 September 2022. Rabu, 02 November 2022. <<https://jabar.nu.or.id/hikmah/fadhilah-membaca-shalawat-di-hari-jumat-1JIFe>>.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Penerj. Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Gusmian, Islah (dkk.). *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir se-Indonesia, 2020.
- Hakim, Zainal. *Pengamalan Al-Qur'an Sebagai Wirid Setelah Salat di Majelis Taklim dan Zikir Darul Habsyi (Kajian Living Qur'an)*. Banjarmasin: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari, 2018.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

- Kurniawan, Alhafiz. *Perhatikan 10 Keutamaan Membaca Shalawat Nabi*. Rabu, 28 Oktober 2020. Rabu, 02 November 2022. <<https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/perhatikan-10-keutamaan-membaca-shalawat-nabi-4ZyBE>>.
- Mansyur, M (dkk.). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Mas'ud, Abdurrahman. "Pesantren dan Walisongo: Sebuah Interaksi dalam Dunia Pendidikan." *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Penyunt. Darori Amin. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Keberkahan Al-Qur'an*. Jakarta: Qaf Media, 2017.
- Mustaqim, Abdul. *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2021.
- Nuriyah, Sinta. *Pesantren, Tradisi dan Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Opisman. *Living Qur'an: Studi Kasus atas Majelis Ayat Kursi Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.* Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*. Penerj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukuri. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Ramdhany, Mohamad. *Tradisi Lokal Keagamaan di Bumi Cirebon*. 2016. 12 Desember 2022.
- Shihab, M. Quraish. *Asma Al Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 1998.
- Subarman, Munir. "Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal di Cirebon." *Holistik* 15 No. 02 (2014): 330.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. Tangerang: Pustaka IIMaN, 2016.
- Syaltut, Mahmud. *Tafsir Al-Qur'anul Karim*. Penerj. Herry Noer Ali. Bandung: CV. Diponegoro, 1990.
- Syamsuddin, Sahiron (dkk.). *Islam, Tradisi dan Peradaban*. Penyunt. Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012.
- The Royal Islamic Strategic Studies Centre. *The Muslim 500: The World's 500 Most Influential*. Amman: RISSC, 2022.

Uce, Loeziana. "Rahasia Zikir Asmaul Husna dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah." *Gender Equality* IV No. 02 (2018).

